

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), diabetes melitus merupakan penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat dari insufisiensi fungsi insulin, yang dapat disebabkan oleh gangguan produksi insulin oleh sel-sel beta langerhans kelenjar pankreas atau disebabkan oleh kurang responsifnya sel-sel tubuh terhadap insulin.⁽¹⁾

Diabetes Melitus juga disebut dengan “*Silent Killer*” dikarenakan diabetes adalah penyakit yang dapat membunuh seseorang secara perlahan atau diam-diam. Diabetes bisa disebut pula dengan “*Mother Of Disease*” karena merupakan pembawa atau induk dari penyakit seperti jantung, stroke, hipertensi, gagal ginjal dan kebutaan.⁽²⁾

Diabetes Melitus merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi di dunia.⁽³⁾ Pada tahun 2015 sebanyak 415 juta orang dewasa dengan diabetes, terjadi kenaikan 4 kali lipat dari 108 juta di tahun 1980an. Pada tahun 2040 diperkirakan jumlahnya akan menjadi 642 juta. Hampir 80% orang diabetes terdapat di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Salah satu nya adalah negara Indonesia.⁽⁴⁾ Di Indonesia penderita diabetes melitus menempati peringkat ke tujuh di dunia bersama dengan Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia, dan Meksiko dengan jumlah estimasi orang dengan diabetes melitus 10 juta.⁽⁵⁾

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengatakan bahwa penderita diabetes melitus di Indonesia meningkat pada tahun 2013 dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2007. Prevalensi Diabetes Melitus pada tahun 2013 adalah 2,1% sedangkan prevalensi diabetes melitus tahun 2007 adalah sebesar 1,1%. Hanya dua provinsi di Indonesia yang terlihat ada kecenderungan menurunnya prevalensi DM, yaitu Papua Barat dan Nusa Tenggara Barat,

sedangkan 31 provinsi lainnya di Indonesia menunjukkan kenaikan prevalensi DM yang cukup berarti salah satunya adalah Sumatera Barat.

Di Sumatera Barat kasus diabetes melitus terletak pada urutan ke 13 dengan prevalensi 1,3%.⁽⁶⁾ Salah satu rumah sakit dengan prevalensi pasien Diabetes terbanyak di Sumatera Barat adalah RS Islam Ibnu Sina Padang, yang hampir tiap bulannya pasien dengan diabetes melitus meningkat. Dari studi pendahuluan yang dilakukan di RS Islam Ibnu Sina Padang tahun 2018 diperoleh data bahwa pasien yang berkunjung ke poliklinik penyakit dalam lebih dari separoh (65%) diantaranya adalah pasien Diabetes Mellitus tipe 2, dengan jumlah pasien yang dalam sebulannya datang berkisar antara 300-900 orang. Diketahui bahwa 95% dari pasien yang berkunjung ke poliklinik penyakit dalam adalah pasien lama, sedangkan 5% nya adalah pasien baru. Dilihat dari data tersebut diketahui bahwa sebagian besar pasien DM yang berkunjung ke poliklinik adalah pasien yang sudah berulang-ulang.⁽⁷⁾

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pasien, diketahui bahwa dari 15 orang pasien, hanya 2 diantaranya yang memiliki pola makan sesuai dengan anjuran. Sedangkan 13 orang lainnya memiliki pola makan yang salah, dan tidak memakan makanan sesuai dengan anjuran dengan suka memakan makanan yang seharusnya dihindari. Padahal dari 13 orang pasien tersebut 10 diantaranya merupakan pasien yang sudah berulang-ulang melakukan rawat jalan dan memiliki pengetahuan mengenai diabetes dan penatalaksanaannya.⁽⁷⁾

Berdasarkan Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (Perkeni) tahun 2014 diabetes dapat dikelola dengan cara perencanaan makan, latihan jasmani, pengelolaan farmakologis dan edukasi. Ini dapat bertujuan untuk memperbaiki kelainan yang terjadi pada kadar gula darah lipid maupun kelainan metabolik pada pasien diabetes. Oleh karena itu, pengelolaan makanan, pemeliharaan kesehatan dan kualitas hidup dapat mempengaruhi DM dan komplikasinya.⁽⁸⁾

Pengelolaan farmakologi pada DM Tipe 2 juga sangat berpengaruh bagi pasien karena obat-obat tersebut dapat membantu pasien dalam mengontrol kadar gula darahnya sehingga pasien yang datang berobat akan datang berulang-ulang untuk mendapatkan obat antidiabetik tersebut. Obat antidiabetik juga berperan dalam pengendalian kadar gula darah dalam tubuh. Pengelolaan farmakologi juga termasuk ke dalam pilar penatalaksanaan DM.⁽⁹⁾

Mengonsumsi obat dapat berpengaruh pada kesehatan terhadap penyakit yang diderita pasien, kepatuhan minum obat juga berpengaruh pada derajat kesehatan pasien. Kepatuhan itu diartikan sebagai seberapa jauh perilaku orang dalam memanfaatkan obat, mengikuti diet yang ada, ataupun mengubah gaya hidup sesuai dengan saran nasehat kesehatan. Konsep kepatuhan secara tak langsung membuat sebuah gagasan jika mengikuti nasehat yang direkomendasikan selalu merupakan tindakan yang benar dan tepat dalam derajat kesehatan pasien.

Cara mengukur kepatuhan minum obat terdiri dari 2 metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Masing-masing metode ada kekurangan dan kelebihan. Salah satu pengukuran yang dilakukan yaitu pengukuran tidak langsung dengan menggunakan kuisioner. Salah satu metode kuisioner yang dapat digunakan untuk menilai kepatuhan pasien dalam menggunakan obat pada terapi jangka panjang yaitu *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS).

Pola makan yang salah pada penderita DM juga akan mempengaruhi kadar gula dalam darah. Makanan yang masuk ke dalam tubuh harus sesuai dengan kebutuhan dan energi yang keluar. Meningkatnya percepatan penderita DM di Indonesia penyebab utamanya karena perkembangan pola makan yang salah. Kebiasaan mengonsumsi makanan yang kaya kolesterol, lemak dan natrium dapat memancing penyakit penyerta tersebut dan juga dipengaruhi dengan asupan makanan dan minuman yang kaya akan gula.⁽⁹⁾

Aktivitas fisik merupakan salah satu cara pengendalian gula darah di dalam tubuh. Manfaat aktivitas fisik bagi penderita DM akan membuat penurunan kadar gula darah, mencegah kegemukan, dapat menormalkan tekanan darah dan meningkatkan kemampuan kerja.

Ada beberapa penggolongan aktivitas fisik, salah satunya menggunakan metode Baecke et al 1982, yang dikelompokkan menjadi 3 yaitu rendah, sedang dan tinggi. Indeks aktivitas fisik baecke et al yaitu aktivitas ringan dengan indeks $\leq 6,5$, aktivitas sedang dengan indeks $6,6 - 9,5$, aktivitas berat dengan indeks $> 9,5$.

Menurut Dolongseda FV, Masi G dan Bataha Y tahun 2017 dalam penelitian mengatakan bahwa ada hubungan antara pola makan dan aktivitas fisik dengan kadar gula darah ($p=0,000$). Sedangkan pada penelitian Widodo C, Tamtomo D dan Prabandari tahun 2016 terdapat hubungan antara aktivitas fisik dan konsumsi obat anti diabetik terhadap kadar gula darah dengan $p=0,001$.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan penelitian dan latar belakang yang telah dibaca peneliti tersebut peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan **“Kepatuhan Minum Obat, Pola Makan dan Aktivitas Fisik Pada Pasien DM Tipe 2 Di Poliklinik RS Islam Ibnu Sina Padang tahun 2018”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa jumlah penyandang diabetes di Indonesia sangat besar dan merupakan beban yang harus ditangani, mengingat diabetes merupakan penyakit metabolik yang dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang sangat mempengaruhi kualitas hidup penyandanginya, oleh karena itu penulis ingin mengetahui mengenai “hubungan kepatuhan minum obat, pola makan dan aktivitas fisik dengan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe II di poliklinik RS Islam Ibnu Sina Padang tahun 2018?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat, pola makan dan aktifitas fisik dengan kadar gula darah pada pasien DM Tipe 2 di poliklinik RS islam ibnu sina Padang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus tipe II di Poliklinik RS Islam Ibnu Sina Padang Tahun 2018
2. Diketuainya distribusi frekuensi pola makan dengan kadar gula darah pasien Diabetes Mellitus tipe II di Poliklinik RS Islam Ibnu Sina Padang Tahun 2018
3. Diketuainya distribusi frekuensi aktivitas fisik dengan kadar gula darah pasien Diabetes Mellitus tipe II di Poliklinik RS Islam Ibnu Sina Padang Tahun 2018
4. Diketuainya hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe II di Poliklinik RS Islam Ibnu Sina Padang Tahun 2018
5. Diketuainya hubungan antara pola makan dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe II di Poliklinik RS Islam Ibnu Sina Padang Tahun 2018
6. Diketuainya hubungan antara aktivitas fisik dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe II di Poliklinik RS Islam Ibnu Sina Padang Tahun 2018

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi bagi rumah sakit mengenai hubungan kepatuhan minum obat anti diabetik, pola makan dan aktivitas fisik dengan kadar gula darah dan sebagai bahan untuk menentukan strategi yang lebih baik yang akan digunakan bagi instalasi gizi dirumah sakit.
2. Dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan pengembangan kemampuan dibidang penelitian terutama dalam menyusun Skripsi.
3. Sebagai pengetahuan agar lebih memperhatikan hal yang berhubungan dengan asupan makanan dengan kadar gula darah pada penderita DM.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan yaitu mengenai hubungan kepatuhan minum obat anti diabetik dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes mellitus tipe II di Poliklinik RS Islam Ibnu Sina Padang Tahun 2018. Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian *cross sectional*. Metode pengambilan data yang digunakan adalah data primer dengan melakukan wawancara langsung kepada pasien, dan sekunder dengan melihat *medical record* pasien.

